

**ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL ANAK
RANTAU KARYA AHMAD FUADI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR SASTRA DI SMA**

**Bayu Febri Nugroho
14144800056**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
Jalan PGRI 1 Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Bayugodeb377@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi; (2) nilai kearifan lokal dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi; (3) relevansi kearifan lokal terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah teks novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. Fokus penelitian ini adalah nilai kearifan lokal. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen penelitian dengan bantuan kertas pencatat data beserta alat tulis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik studi pustaka dan teknik catat. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan dan meningkatkan ketekunan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif. Hasil analisis data disajikan dengan teknik penyajian informal.

Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) unsur intrinsik dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi meliputi: tema: petualangan seorang anak diperantauan; tokoh dan penokohan: Hepi (pantang menyerah, pemberani, penolong), attar (baik hati, rendah hati), Zen (penyayang binatang, setia kawan), Datuk Marajo (keras, pemaarah) Martiaz (gigih, tegas), Salisah (baik hati, penyayang), Lenon (egois, selalu ingin benar), inspektur Saldi (tegas), Ibu Ibet (baik hati); alur/plot: maju; latar terdiri: latar tempat: kampung Tanjung Durian, latar waktu: malam, sore, pagi; amanat: mengobati luka masa lalu dengan berdamai, dengan cara maafkan, lepaskan, lupakan (2) nilai kearifan lokal dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi meliputi: gotong royong, kesetiakawanan sosial, pelestarian kreativitas budaya, kesopansantunan, kerja keras, pendidikan

(3) relevansi kearifan lokal dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA.

Kata kunci: Nilai kearifan lokal, novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi, bahan ajar

Pendahuluan

Dunia sastra tidak terlepas dari lingkungan masyarakat, baik kegiatan maupun tiap pemikirannya sebab karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra dengan kearifan lokal jelas berhubungan, sebab keduanya saling mengisi sebagai hasil kreatif masyarakat/individu. Karya sastra merupakan bahasa, baik yang disampaikan lisan ataupun tulisan oleh penciptanya melalui diksi yang digunakan, termasuk gaya bahasa dan kearifan lokalnya yaitu sebagai isi cerita atau gagasan mengenai bentuk kearifan lokal yang dituliskan oleh pengarang sebagai bentuk karya sastra.

Kesusastraan merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasan sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemampuan). Kesusastraan Indonesia tercipta melalui sumber yang begitu luas, sebab Indonesia mempunyai lebih dari satu suku daerah yang beraneka ragam budaya sehingga dapat melatarbelakangi pengarang dalam membuat karya sastra. Berbagai suku yang ada di Indonesia dapat mempengaruhi cerita, kebiasaan, religi, atau mitos daerah yang ditempati suku-suku tersebut (Esten 2013:3)

Beragam ras, suku, dan agama membuat masyarakat daerah dapat menciptakan budaya sendiri pada setiap daerah. Pengetahuan dan kearifan lokal setiap daerah tidak dapat disamakan dengan daerah lain, karena pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal hanyalah sebagian kecil, inti sari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ataupun pola pada masing-masing daerah akan berbeda sebab pengetahuan masyarakat lokal setiap daerah berbeda, hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan sekitar, masyarakat dengan kepercayaan, dan lain sebagainya (Ratna, 2011:91).

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010:4) novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti

peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Novel *Anak Rantau* berkisah tentang seorang anak laki-laki yang bernama Hepi. Anak Jakarta berusia setingkat SMP yang sebenarnya pintar, namun sering berulah. Karena ulahnya-ulahnya kemudian Martiaz (ayahnya) mengajaknya ke kampung halamannya di desa Tanjung Durian, Sumatera Barat. Sesuatu yang sebenarnya sudah sangat lama diidamkan oleh Hepi. Ayahnya meninggalkan Hepi di kampung halamannya itu sebagai bentuk hukuman atas ulah-ulahnya selama ini sehingga Hepi dendam dengan ayahnya. Ia bertekad bekerja sekuat tenaga mengumpulkan uang untuk membeli tiket kembali ke Jakarta. Apapun pekerjaan yang ia lakukan, mulai dari menjadi tukang cuci piring Mak Tuo Ros, menjadi kurir Bang Lenon, hingga menjadi pengurus Surau membantu Kakeknya (Datuk Marajo Tinggi) yang kemudian sepenuh hati mendidik Hepi sebagai penebusan masa lalunya yang merasa telah gagal mendidik anaknya sendiri, Martiaz, ayah Hepi.

Berdasarkan sinopsis di atas menunjukkan bahwa di dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Teks cerita fiksi merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa kelas XII SMA. Teks cerita fiksi dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa, khususnya nilai kearifan lokal. Akan tetapi, contoh-contoh teks cerita fiksi yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia* kelas XII semester 2 belum memuat nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan atau pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup.

Terdapat dua penelitian tentang nilai kearifan lokal yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian kearifan lokal oleh Sri Ramadhani (2018) berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Mahabharata* Karangan Nyoman S. Pendit”. Penelitian tersebut mengkaji tentang nilai kearifan lokal

Kedua, Siti Mujaemah (2016) berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Pesantren Undercover* Karya Has Chamidi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Penelitian tersebut meneliti nilai kearifan lokal beserta relevansi terhadap pendidikan di SMA

Berdasarkan fenomena di atas, penulis dalam hal ini terdorong untuk meneliti nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam novel tersebut yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fiksi. Pemilihan bahan ajar yang tepat sangatlah

penting agar para siswa juga dapat teredukasi dan mendapatkan wawasan tambahan melalui novel yang dibaca.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka (Sugiyono, 2015:22)

Data yang diambil yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Novel ini merupakan edisi terbaru cetakan pertama yang diterbitkan di Jakarta oleh PT Falcon pada bulan Juli 2017, dengan tebal 370 halaman

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara interaktif. Sugiyono (2015:337) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015: 337)

Hasil dan Pembahasan

A. Unsur intrinsik novel dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi

Pada bagian ini, dipaparkan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Unsur Intrinsik yang peneliti analisis dalam novel tersebut meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, dan amanat. Maka berikut data data unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad fuadi.

1. Tema

Kutipan: Ketika Hepi memuati kopernya dengan baju-baju, ayahnya mendeham-dehem, walau kerongkongannya tidak gatal. “Nak tidak usah berkemas. Ayah sudah daftarin kamu sekolah SMP di sini.”

Hening beberapa detik. Lalu Hepi berpaling ke ayahnya dengan raut heran, tidak mengerti.

“Maksud Ayah?”

“Menurut Ayah, kampung ini baik buat kamu. Jadi kamu tidak akan pulang kembali ke Jakarta bersama Ayah.”(*Anak Rantau*:49-50)

Hepi duduk terpekur di atas kopernya dengan mata merah berkaca-kaca, sementara tangannya dipenuhi dengan potongan bajunya yang diraup dari jalan tadi. Dia merasa ditipu dan dikhianati oleh ayahnya sendiri, dia merasa ditinggalkan begitu saja seperti barang usang yang hendak disumbangkan.

“Aku harus kembali ke Jakarta. Akan aku beli tiket sendiri,” katanya dengan suara meninggi. (*Anak Rantau*:55)

Hepi dengan semangat mencoba belajar. Tapi walau berusaha keras beberapa hari, dia masih kesulitan menghasilkan bentuk yang disuruh oleh Lenon. Hasilnya yang jelas adalah serbuk kayu yang menumpuk., potongan kayu tidak jelas bentuk, dan matanya yang merah kelilipan terus. Lenon geleng-geleng kepala seperti putus asa.

Setelah tiga hari bersabar, Lenon mengajak Hepi duduk dan mengatakan, “Sudahlah, daripada mesin rusak, atau mata kau rusak, jangan main alat bubut lagi. Sekarang bantu aku yang lain saja.” Sejak itu dia naik pangkat jadi asisten Bang Lenon, membuat kopi, memijit, dan membeli ini-itu di pasar. (*Anak Rantau*:104-105)

Hepi sekarang membagi waktunya antara mencuci piring di lapau di hari pasar dan tugasnya sebagai asisten Lenon. Walau dia selalu muncul di surau, kerap dia menolak ajakan bermain Attar dan Zen dengan alasan sibuk. (*Anak Rantau*:141)

Sepersekian detik sebelum tinju itu mendarat di wajah Hepi, pencuri itu melolong membekap matanya. dan menjerit lagi memegang hidungnya. Attar dengan sangat cepat menarik lagi ketapelnya. *Wuss!* Kerikil yang ketiga melesat ke selangkangan orang itu dan membuat badannya melengkung sesaat, sebelum rebah berdebum seperti batang pisang ditebang. (*Anak Rantau*:285)

Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tema terbentuk

dari gabungan beberapa masalah. Dengan kata lain, masalah merupakan suatu unsur yang membangun tema. Masalah yang terdapat dalam novel

tersebut yaitu masalah kenakalan, petualangan, dan masalah permintaan maaf.

2. Tokoh

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Hepi dan tokoh tambahan meliputi Attar, Zen, Martiaz, Datuk Marajo, Salisah, Bang Lenon, Inspektur Saldi, dan ibu ibet.

3. Penokohan

a. Hepi

Dia bertekad akan membuktikan ke ayahnya bahwa dia bisa mencari uang untuk membeli tiket ke Jakarta. Kalau perlu, dia akan merangkak melata untuk mencari uang. Dia bahkan bertekad mengumpulkan uang tidak sekedar untuk membeli tiket bus, tapi tiket pesawat. (*Anak Rantau:59*)

Berdasarkan kutipan di atas Hepi memiliki sifat pantang menyerah karena ayah Hepi sudah meninggalkannya di kampung halaman dan kalau mau kembali ke Jakarta harus membeli tiket sendiri.

b. Attar

Tokoh Attar dalam novel *Anak Rantau* sebagai tokoh tambahan yang memiliki sifat baik hati dan rendah hati. Ia juga turut ikut membantu dalam pencarian uang agar Hepi bisa pulang ke Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut

Attar dengan gagah berani menyambut, “Yang penting si Hepi dapat uang saku. saya dan Zen kapan-kapan ada rizki saja.” (*Anak Rantau:92*)

“Attar dan Zen menolak ketika Hepi membagi rata uang itu.”kau lebih butuh” attar berkilah.” (*Anak Rantau:93*)

c. Zen

Tokoh Zen memiliki sifat penyayang binatang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Menolong sesama makhluk hidup itu kan ajaran agama dan berpahala,” belanya. Dia tidak mengerti kenapa disalahkan sebagai penyayang binatang.(*Anak Rantau*:89)

d. Datuk Marajo

Datuk Marajo adalah kakek dari Hepi yang memiliki sifat pemaarah tetapi bertujuan untuk mendidik cucunya yang keras kepala. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“*wa’ang* jauh-jauh tinggal di kampung tidak untuk bergaul dengan preman.” suara kakek terdengar geram. Wajahnya yang keruh. Nenek memandangnya dalam-dalam dengan wajah khawatir.(*Anak Rantau*:81)

e. Martiaz

Tokoh Martiaz dalam novel *Anak Rantau* sebagai tokoh tambahan cerita. Martias memiliki sifat gigih. Martiaz merasa yang merasa gagal mendidik anaknya karena nakal dan tidak naik kelas sehingga Martiaz menitipkan anaknya kepada ayah dan ibunya di kampung. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan Berikut.

Martiaz duduk termenung di kursi rotan berlumut di depan percetakan kecilnya. deru mesin cetak terdengar sayup dari ruang dalam. Hari sudah menjelang subuh, matanya sudah kuyu, tapi keputusannya kini sudah bulat. Demi kebaikan mereka, biarlah dia menghinakan dirinya lagi. Dia siap. dia akan terima.

Pagi-pagi, Martiaz menahan tangan Hepi yang sudah siap berlari untuk bermain.”Nak, berkemalah kita pulang kampung hari ini.” Mata Hepi membesar dan mulutnya menganga lebar, hampir-hampir tidak percaya dengan pendengarannya. Entah sudah berapa ratus kali dia merengek meminta diajak liburan ke kampung. (*Anak Rantau*:13)

f. Salisah

Tokoh Salisah dalam novel *Anak Rantau* sebagai tokoh tambahan pendukung tokoh utama yang memiliki sifat baik hati dan penyayang. Nenek Salisah juga menjadi pelindung Hepi di saat Kakeknya marah dengannya. Ia juga berusaha membuat cucunya bahagia meskipun ditinggalkan ibunya yang sudah lama meninggal. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan tersebut.

Lalu bagai induk ayam habis menang tarung, Nenek dengan lembut merengkuh cucunya di Bawah Ketiaknya. “Jangan salah kira. Kami berdua hanya ingin menjaga kau tidak sesat langkah. Dan ingat, kami sayang *wa’ang* dengan cara berbeda,” bisiknya. (*Anak Rantau*:83)

Neneklah yang membuat Hepi merasa senang hati di kampung. Mungkin kenapa pernah diasuh nenek ketika masih bayi dulu, dia merasa sudah kenal Nenek seumur hidup. (*Anak Rantau*:35)

g. Bang Lenon

Tokoh Bang Lenon dalam novel *Anak Rantau* sebagai tokoh tambahan pendukung tokoh utama. Ia memiliki sifat yang selalu ingin benar dan egois terhadap orang sekitarnya dan Ia juga bandar narkoba di Minang tetapi baru terungkap pada akhir cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Hepi ke mana otakmu?” Suaranya menggelegar, mengalahkan bunyi rentetan hujan menghajar seng rumah. Hepi terperjerat, begitu pula beberapa anak buah Lenon yang ada di sana. Belum pernah dia mendengar Lenon berang, apalagi sekeras ini ke dirinya. Dengan kening mengernyit dan mata melotot Lenon menghardiknya lagi. “Kan saya sudah bilang dari awal, bisnis jualan kita adalah kepercayaan. Banyak yang jualan, tapi yang bisa dipercaya sedikit Setiap pemesanan harus sampai tangan pembeli langsung. Itu sarung tenun ikat yang mahal. Bagaimana kalau nanti ada yang mengambil selain dia,

mungkin tamu, mungkin anak, mungkin orang di rumahnya. Kalau mau punya pelanggan yang loyal, kita haru jaga servis sebaik mungkin, dengan langsung ketangan yang bersangkutan”.*Anak Rantau:154*)

h. Inspektur Saldi

Tokoh Inspektur Saldi merupakan tokoh tambahan dalam novel *Anak Rantau*. Inspektur Saldi merupakan polisi yang bertugas di daerah Kampung Minang yang menjalankan tugasnya tanpa menyerah untuk mendapatkan pengedar narkoba yang telah beredar di jalur Sumatra . hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut

“Pencuri macam apa kalian ini, berani sama anak-anak?” kata Inspektur Saldi yang duduk di kursi. Tangannya tersampir di sarung pistolnya. Inspektur Saldi mengerling ke Hepi, “Seperti saya bilang, saya selalu monitor radio, Alfa Juliet. Tapi, hati-hati, semua kuping juga ikut memonitor jalur itu.” (*Anak Rantau:292*)

i. Ibu Ibet

Ibu Ibet dalam novel *Anak Rantau* sebagai tokoh tambahan. Ibu Ibet memiliki sifat yang perhatian. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sejak peristiwa ular dalam saku Zen itu, hubungan Hepi dengan gurunya tidak pernah sama lagi. Ibu Ibet yang merasa diselamatkan Hepi memberi perhatian lebih kepada Hepi dengan sering bertanya dan mengobrol di dalam dan di luar kelas. Hepi yang sadar diberi perhatian awalnya salah tingkah, tapi dia tidak menolak dan bahkan merasakan kebahagiaan tersendiri.(207)

4. Alur

a. Tahap awal

Seorang laki-laki tua, dengan peci hitam, baju teluk belanga dengan bawahan sarung, bergegas mendekat sambil mengibas-ngibaskan tangannya. Datuk Marajo Labiah, kakek Hepi, sudah berdiri di depan mereka sambil mengelus-elus misainya. (*Anak Rantau:26*)

Neneklah yang membuat Hepi merasa senang hati di kampung. Mungkin kenapa pernah diasuh nenek ketika masih bayi dulu, dia merasa sudah kenal Nenek seumur hidup. (*Anak Rantau:35*)

Dari kutipan diatas dapat di lihat bahwa ada pengenalan tokoh tambahan yaitu orang yang mengasuh Hepi selama dia ada di Kampung. Mereka adalah Kakek dan Nenek Hepi. Nenek Salisah selalu ada disaat Hepi kesepian dan Ia juga berusaha membuat cucunya bahagia meskipun ditinggalkan ibunya yang sudah meninggal saat melahirkan Hepi

b. Tahap Tengah

Peningkatan konflik yang terjadi dalam novel ini adalah akibat konflik dari awal Hepi yang sering bolos sekolah dan rapornya kosong sehingga ayahnya menghukum Hepi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada risikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu.” (*Anak Rantau:54*)

Selanjutnya peningkatan konflik muncul disaat Hepi bergaul dengan preman. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sore itu juga dia dipanggil oleh kakek dan neneknya. Dia disuruh duduk sendiri di tengah surau, setentang dengan lampu di atasnya, bagai disidang di dalam mahkamah untuk kesalahan dia kurang pahami.

Peningkatan konflik selanjutnya terjadi di surau. Ketika

Hepi hendak mengumandangkan azan, peralatan *sound system* tidak ada. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Hari Jumat sore itu Hepi langsung menerobos pintu surau dengan tergesa-gesa. Muka dan tangannya masih meneteskan air wudu. Ini giliran dia menjalani piket azan. Sembari menunggu Zen menggebuk tabuh yang terletak di luar surau, dia berjalan ke mihrab untuk mencolokkan kabel peralatan *sound system* sebelum mengumandangkan azan.

Hepi mulai geram, Ia bersama Kedua temannya pun memiliki niat untuk menjebak maling. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Antara tidur dan bangun, tiba-tiba Zen mendengar suara kaca pecah. Seketika, lampuu jalan di pudur begitu saja. Dia tersentak kaget dan kepalanya menyundul dinding kayu dan membuat suara *gedebrak*. Kedua kawannya ikut terlonjak bangun dengan muka bingung. Zen dengan panik segera menyerotkan senter ke halaman. Ketiga kambing sudah tidak ada. Hanya ada potongan tali dan tumpukan tahi kambing bulat-bulat. sayup-sayup ada embikan lemah terdengar makin menjauh. (*Anak Rantau:281*)

Peningkatan konflik selanjutnya ketika Hepi, Attar, dan

Zen melawan kawanan maling yang sudah mengambil kambingnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Hepi melihat Zen disepak maling. Dia dengan nekat segera menerjang ke tengah, mencoba melindungi Zen dari pukulan susulan. Tapi, dia dihadang oleh sesosok berbaju hitam. “Eh, ada anak kecil lagi. Mati *wa’ang*”, gerang orang itu menebaskan tangan ke lehernya. Hepi sudah membaca gerakannya dan reflek pesilatnya muncul. Hepi ambil dua langkah kecil mundur, mengayunkan badan ke samping, dan dia tusukkan siku ke rusuk penyerang. Jurus

patukan elang merah. sikunya terasa bergetar mengenai tulang dibawah ketiak. Orang itu melengking kesakitan dan terjajar mundur.(*Anak Rantau:284*)

Permasalahan meningkat saat anak buah Bang Lenon

mencoba membunuh Hepi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bruk! Kaleng di bawah kaki Hepi ditendang Jenggo dan jatuh menggelinding. Seketika badannya tergayut pada tambang hitam ini. Dunianya terasa melayang dan kesadarannya disedot habis. Hepi melihat ribuan bintang kelap-kelip dan dia terjun ke dalam lubang serba gulita. Di detik-detik penghabisan ini, semuanya terlihat seperti seribu mimpi seram yang duduk bersama. suara terdengar mampat seperti di dalam air dan semua gerakan makin melambat Lebat sekali.(*Anak Rantau:333*)

c. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap yang berisi penyelesaian. tahap penyelesaian adalah tahap dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi akhirnya menemukan pemecahan masalahnya. Masalah dendam Hepi kepada ayahnya dan Kampung minang merubah hebi menjadiorang yang pemaaf.

Walau marah dan dendam kadang menyesakkan dada Hepi, tapi kini semua adegan itu terlihat makin mengecil dan menjauh, bahkan samar-samar. Semua hanya masa lalu.

“Sudah aku maafkan,” katanya singkat, bagai terloncat begitu saja dari mulutnya. Tapi Hepi tahu jawaban itu sungguh terbit dari dalam hatinya. Sekejap setelah mengucapkan maaf ini, terasa ada beban berat yang lepas luruh dari hatinya. Hatinya ringan

“Mata Martiaz tampak berbinar. Tapi wajahnya masih masygul. Dia belum yakin

“Seharusnya ayah tidak meninggalkan *wa’ang...*,” lanjutnya.

“Sudah aku lupakan,” jawab Hepi. Sungguh ajaib, setelah mengucap kalimat pendek itu, hatinya kini benar-benar terasa lapang bagai seluas langit. *Maaafkan, maafkan, maafkan. Lupakan.* Seperti nasihat Pendeka Luko dalam puisinya.(Anak Rantau:354)

d. Latar tempat

1) Rumah Datuk Marajo

Rumah Kakeknya, seperti rumah lain di kampung ini, berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratap seng. Selepas melewati jenjang kayu, ada langkan dengan kursi sice dari rajutan rotan. Jendela besar-besar dari kaca ditutupi dengan kain putih berenda bunga-bunga sulur. Kalau berjalan di lantai, pasti kayu lantai berderik-derik mereka injak.(*Anak Rantau:36*)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui latar tempat di rumah Datuk Marajo. Banyak peristiwa yang terjadi di rumah Datuk Marajo.

2) Sekolah

SMP Tanjung Durian yang baru beberapa tahun dibangun ini bertengger di atas bukit kecil yang diratakan puncaknya. Lokasinya agak terpisah dengan kebanyakan rumah penduduk. Setelah Kakek menyerahkan cucunya ke Pak Zainul yang jadi kepala sekolah, dia memanggil Hepi mendekat dan berbisik.” Jangan banyak ulah dan belajar yang baik. Buktikan kalau layak duduk kelas tiga. Kalau macam-macam, Pak Zainul itu tak segan menurunkan kau ke kelas dua, belajar sama anak-anak kecil. Mau begitu?” Kakek tak menunggu cucunya menjawab. Hepi ditinggalkannya bersama Attar dan Zen, yang mengajaknya masuk ke ruang kelas baru mereka.(*Anak Rantau:62*)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui latar peristiwa di sekolah Tanjung Durian saat kakeknya menyerahkan Hepi ke pak Zainal selaku kepala sekolah.

3) Lapangan

Lapangan di depan surau riuh rendah dengan anak-anak kampung bermain bola. Attar dan Zen sedang berebut bola ketika Hepi lewat di tepi lapangan. Demi melihat Hepi, Attar menyepak bola ke orang lain dan berlari menepi ke pinggir lapangan, diikuti Zen yang tampaknya mengerti kerlingan mata Attar. (*Anak Rantau:75*)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui latar peristiwa yang terjadi di lapangan depan surau. Peristiwa tersebut saat anak-anak sedang bermain bola.

4) Surau

Di depan mereka masing-masing yang telah terbuka kitab suci yang ditempelkan diatas rehal kayu lipat. Kakek tidak langsung mengajar mengaji, melainkan membuka dengan cerita tentang bagaimana dulu surau ini penuh keramaian di masa kecilnya seperti hari ini. Lengkap dengan sedikit cerita lucu masa kecil lumayan menarik perhatian anak-anak. Dia lalu mengabsen dan meminta asing-masing untuk membaca Al-Quran beberapa baris. Setiap selesai itu anak, dia mengangguk-angguk dan membubuhkan catatan di buku absennya. Dia ingin mengetahui sampai di mana kemampuan tiap anak ini. (*Anak Rantau:136*)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui latar peristiwa yang terjadi dengan latar surau yang ada di kampung Durian. Peristiwa tersebut yaitu saat Hepi dan kawan-kawannya mengaji di surau

5) Danau

“Kalau memutar kita akan kehilangan jejak. Jangan khawatir, aku hafal di mana tempat berbahaya itu, di antara dua batu besar itu,” kata Zen menunjuk ke arah siluet dua tonjolan yang muncul dari dalam air. (*Anak Rantau:310*)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui peristiwa yang terjadi dengan latar danau di kampung Tanjung Durian. Peristiwa tersebut saat Hepi, Attar, dan Zen melintasi pusaran *caracok* yang ada di danau tersebut.

6) Rumah Hitam

Baru saja badan masuk, dia terlompat kaget karena pintu tertutup sendiri dengan berdebam, dan semuanya terasa gelap, dingin, dan berbau pengap. perlu beberapa detik agar matanya terbiasa dengan keadaan gelap ini. Dia sapukan matanya ke semua sudut ruangan rumah ini. seperti umumnya sebuah rumah gadang, selalu ada kamar berjajar yang semua menghadap ke ruang tengah yang luas dan sepi. Dia menghitung di rumah gadang ini ada lima pintu kamar yang berjajar. Tiada tanda kehidupan, tiada gerakan, kecuali dari sebuah jam dinding tua berbandul kuning yang bunyi tik-toknya merambar sayup-sayup sampai di dinding dekat pintunya. (*Anak Rantau:233*)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui latar peristiwa terjadi Rumah Hitam. Peristiwa yang terjadi saat Hepi masuk ke Rumah Hitam tersebut.

e. Latar Waktu

Latar waktu berhungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Berikut ini penggunaan latar waktu dalam novel *Anak Rantau*.

1) Malam hari

Malam itu, dia mengeluarkan sebuah plasti kecil di sela dompetnya. Dia membawa foto ibunya di dalam plastik, supaya tidak luntur dan basah kalau terkena hujan atau tetesan air matanya. Dengan bantuan sinar lampu jalan yang menerobos di sela-sela dinding, dia pandangi foto ibunya, sampai dia terlelap memeluk foto. Dalam mimpinya, ibunyalah yang memeluk Hepi sambil mendongengkan kisah-kisah dari negara asing yang jauh(*Anak Rantau:84*)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Hepi memandangi foto ibunya hingga terlelap. penggunaan latar waktu pada kutipan di atas yaitu pada malam hari.

2) Sore hari

Di luar sana Zen sudah menggebuk tabuh. Apa mau dikata, matahari sudah tergelincir dan waktu asar sudah masuk. Hepi menggaruk kepala, mencoba mencari akal agar tetap bisa azan. Akhirnya agar suara terdengar ke luar, dia buka jendela lebar-lebar. Dia sorongkan kepalanya menembus teralis jendela ke arah luar, dan dia teriakkan azan dengan lebih keras dari biasanya(*Anak Rantau:268*)

Berdasarkan kutipan di atas, peristiwa saat Hepi akan mengumandangkan azan salat asar. penggunaan latar waktu dalam peristiwa tersebut adalah sore hari.

3) Sabtu Pagi

Sabtu pagi ini Hepi tertunduk di depan Surau dengan kepala tertekuk. Attar dan Zen yang semalam menginap di rumah mereka heran melihat muka Hepi yang muram. (*Anak Rantau:270*)

Berdasarkan Kutipan di atas, dapat diketahui peristiwa saat Attar dan Zen heran ketika melihat muka Hepi yang muram. Latar peristiwa tersebut terjadi pada Sabtu pagi.

4) Dua subuh

Sekitar pukul dua subuh, saat giliran Zen berjaga, Hepi dan Attar tidur-tidur ayam sehabis menggasak setoples kacang tojin yang mereka bawa dari rumah. Dia mengamati kambing-kambing tersayang dengan mata setengah mengantuk. Hanya deruk-deruk kacang di mulutnya yang masih membuat dia bisa bertahan tidak jatuh pulas. (*Anak Rantau:281*)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui pada saat giliran Zen untuk berjaga mengawasi kambing-kambingnya. Pengarang menceritakan peristiwa tersebut saat waktu menunjukkan sekitar pukul dua subuh.

f. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi disampaikan secara eksplisit oleh pengarang.

Pengarang menyampaikan pesan secara langsung pada akhir cerita. Amanat tersebut adalah mengobati luka masa lalu dengan berdamai, dengan cara maafkan, lepaskan, lalu lupakan.

“Sudah aku lupakan,” jawab Hepi. Sungguh ajaib, setelah mengucapkan kalimat pendek itu, hatinya kini benar-benar terasa lapang bagai seluas langit. *Maafkan, maafkan, maafkan. Lupakan.* Seperti nasihat Pendeka Luko dalam puisinya. (*Anak Rantau:354*)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Hepi yang ditinggalkan oleh ayahnya di Kampung Durian mendapatkan banyak hal yang dapat ia pelajari sehingga dia menjadi orang yang pemaaf

B. Nilai kearifan lokal novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi

1. Gotong Royong

Dalam novel *Anak Rantau* diceritakan terdapat nilai gotong royong dalam memperbaiki rumah. Seperti yang terjadi pada saat memperbaiki rumah Datuk Marajo. Berikut ini adalah bukti kutipan peristiwa tersebut.

Hari Itu suasana rumah mereka seperti kapal barang antapulau yang sedang bongkar muat. Barang-barang centang-perenang di segala sudut, bertumpuk di sana, tercecer di sini. Rumah rukuk kakeknya semakin goyah karena beberapa orang sibuk naik turun tangga menggotong meja, baju, kursi, panci, piring-piring, sampai kompor, lalu mereka beriringan menjunjung barang ini di kepala menuju ke surau. Sebagian barang dimasukkan ke dalam gudang kayu yang dibangun di sebelah rumah. Kakek sudah meminta bantuan anak-anak kampung untuk membantu, dan mereka berdatangan dengan patuh. Bahkan Lenon serta anggotanya ikut pula muncul, membuat Hepi senang. Nenek sibuk pula menyediakan *minum kawa* berupa pisang goreng dan seceret kopi. (*Anak Rantau:126*)

2. Kesetiakawanan Sosial

Dalam cerita novel *Anak Rantau* kesetiakawanan sosial adalah rasa solidaritas oleh Attar dan Zen untuk membantu dan menolong Hepi. Kesetiakawanan sosial atau rasa solidaritas itu mereka tunjukkan saat Hepi ditingalkan oleh ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Attar dan Zen bergegas memunguti baju Hepi berserakan di aspal dan memasukkan kembali ke koper yang rengkah. Mereka merangkul bahu anak Jakarta ini dan mengantarkan dia ke rumah rukuk. (*Anak Rantau:57*)

3. Pelestarian Kreativitas Budaya

Dalam cerita novel *Anak Rantau* pelestarian kreativitas budaya adalah melestarikan silat yang sudah turun temurun yang ada pada kampung Tanjung Durian. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Besok malam kalian semua pakai celana *galembong* untuk bersilat,” kata kakek suatu sore. Hari sabtu malam, kakek mengajak anak-anak ke lapangan depan surau untuk belajar bersilat dan berkesenian Minang. Dia percaya kombinasi ilmu agama dan adat ini adalah bekal penting seorang anak Minang untuk hidup. Selain mendatangkan guru dari sasaran silat di kampung ini, kakek pula turun langsung mengajar silat. (*Anak Rantau:147*)

4. Kesopansantunan

Dalam cerita novel *Anak Rantau* kesopansantunan merupakan tata krama yang dilakukan oleh setiap tokoh dengan cara menghormati orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dengan sarung melingkari pingang dan pecimenutupi rambut gondrongnya, Lenon kadang datang beriringan dengan Hepi, berjalan dari arah pos ronda. Selepas salat, Lenon dengan takzim menggenggam hormat tangan Datuk. Dia tempelkan tangan Datuk di keningnya dengan hati-hati beberapa detik, sebelum dia lepaskan lagi. Tidak lupa dia berbicara kecil dengan suara halus, “Semoga Angku Datuk sehat selalu.”(*Anak Rantau:85*)

5. Kerja Keras

Dalam cerita novel *Anak Rantau* kerja keras adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh niat Hepi untuk membeli tiket untuk ke Jakarta dengan mencari uang sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hepi sekarang membagi waktunya antara mencuci piring di lapau di hari pasar dan tugasnya sebagai asisten Lenon. Walau dia selalu muncul di surau, kerap dia menolak ajakan bermain Attar dan Zen dengan alasan sibuk.(*Anak Rantau:141*)

6. Pendidikan

Pada cerita novel *Anak Rantau* pendidikan adalah pelatihan diri dalam pembelajaran di sekolah. Hal itu dilakukan agar mereka mendapatkan ilmu yang diturunkan oleh pendidik untuk menjadi generasi penerus bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut

Hari ini Ibu Ibet memberikan pengantar tentang perlunya belajar tentang perlunya belajar dari sejarah, bukannya menghafal sejarah. Sebelum lonceng berbunyi, dia mengumumkan: “Minggu depan ada tugas. tolong kalian tuliskan tiga nama orang. Pertama, satu orang yang menurut kalian berpengaruh dalam sejarah kampung ini, lalu satu orang dalam sejarah Sumatera Barat, dan terakhir satu orang dalam sejarah Indonesia. Tuliskan juga alasannya apa.”(*Anak Rantau:65*)

C. Relevansi Kearifan Lokal dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran Sastra di SMA

Relevansi adalah sebuah hubungan atau kaitan dengan mata pelajaran dengan berbagai macam bentuk. Dalam pembahasan ini, hasil pengamatan setelah melakukan penelitian dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel tersebut sebagai berikut. Gotong Royong, Kesopansantunan, Kesetiakawanan Sosial, Pelestarian Kreatifitas Budaya, Kerja Keras, dan Pendidikan. Sebagian besar nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi memiliki relevansi terhadap pembelajaran di SMA yaitu berdasarkan KD 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dengan indikator 3.3.1 menganalisis isi teks novel dan 3.3.2 menganalisis nilai kearifan lokal dalam teks novel kelas XII. Pembelajaran sastra di sekolah merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa tentang sastra. Dalam proses interaksi tersebut akan terjadi pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan dan hingga akhirnya siswa mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data, penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi meliputi (1) tema: petualangan seorang anak di perantauan; (2) tokoh dan penokohan meliputi: tokoh utama: Hepi dengan penokohan yang pantang menyerah, pemberani, dan pemaaf; tokoh tambahan: Attar dengan penokohan yang baik hati dan rendah hati; Zen dengan penokohan yang penyayang binatang; Datuk Marajo dengan penokohan yang keras dalam mendidik anak dan pemaah; Martiaz dengan penokohan gigih; Salisah dengan penokohan penyayang dan baik hati; Lenon dengan penokohan yang egois dan pemaah; Inspektur Saldi dengan penokohan yang tegas; Ibu Ibet dengan penokohan yang baik hati dan perhatian; (3) alur yang terdapat dalam novel adalah alur maju; (4) latarmeliputi: latar tempat meliputi: Rumah Hitam; Danau; Surau; Lapangan; Sekolah; Rumah Datuk Marajo, latar waktu meliputi: Malam Hari; Sore Hari; Sabtu Pagi; Dua Subuh; (5) amanat: mengobati luka masa lalu dengan berdamai, dengan cara maafkan, lepaskan, lupakan.
2. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah (a) gotong royong; (b) kesetiakawanan sosial; (c) pelestarian kreatifitas budaya; (d) kesopansantunan; (e) kerja keras; (f) pendidikan.
3. Relevansi kearifan lokal dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran sastra di SMA. Setelah melakukan analisis dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki relevan dengan pembelajaran sastra dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA kelas XII

DAFTAR PUSTAKA

- Mursal, Esten. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung
- Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPEE Yogyakarta.
- Siti. 2016. "Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Pesantren Undercover* Karya Has Chamidi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA". Skripsi tidak diterbitkan. Purworejo: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sri. 2018. "Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Mahabharata* Karangan Nyoman S. Pendit". Skripsi ini tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.